

Pengaruh Lama Pengobatan dengan Pengobatan Pasien TB Resisten Obat di Kota Ambon

Pollan Versilia Wuritimur¹, Mersy Delty Kainama²

¹Universitas Kristen Indonesia Maluku

²Universitas Kristen Indonesia Maluku

Email: pollanwuritimur@gmail.com¹), Mersydelty@gmail.com²)

Abstract - Drug-resistant TB is a condition where there is resistance to one of the first-line anti-tuberculosis drugs, which means that anti-tuberculosis drugs are no longer able to kill tuberculosis bacteria. Immunity to OAT occurs as a result of inadequate treatment of patients or contracting from patients who are already drug resistant. The purpose of this study was to see the relationship between length of treatment and treatment of Drug Resistant TB patients. This study used a quantitative method of case control research design, carried out at the Drug Resistant TB service hospital. 60 subjects were patients with DR-TB (case=20 subjects) and patients with SO-TB (control=40 subjects). There is a significant relationship between length of treatment and treatment of Drug Resistant TB patients.

Keywords: DR-TB, Duration of Treatment, Ambon City

Abstrak - TB Resistan obat merupakan suatu kondisi dimana terjadi resistan atau kebal terhadap salah satu obat anti tuberkulosis lini 1, yang artinya obat anti tuberkulosis sudah tidak mampu untuk membunuh bakteri tuberkulosis. Kekebalan terhadap OAT terjadi sebagai akibat dari pengobatan penderita yang tidak adekuat atau tertular dari penderita yang sudah resisten obat. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan lama pengobatan dengan pengobatan pasien TB Resisten Obat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain penelitian case control, dilakukan pada Rumah Sakit layanan TB Resisten Obat. Subjek penelitian sejumlah 60 orang, terdiri dari penderita TB RO (Kasus) 20 orang dan penderita TB SO (kontrol) 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan pengobatan pasien TB Resisten Obat.

Kata Kunci: TB RO, Lama Pengobatan, Kota Ambon

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat di dunia. Secara Global negara yang mempunyai insiden kasus yang tinggi adalah Negara India diikuti perikat kedua Indonesia. Data WHO pada tahun 2019 angka insiden kasus TB sebesar 7,1 juta (16% menurun) pada tahun ini menurun dikarenakan munculnya penyakit Covid-19. Tahun 2022 insiden kasus Tuberkulosis meningkat sebesar 7,5 juta. Kasus Tuberkulosis di Indonesia diperkirakan mencapai 845.000 dengan insiden 312 per 100.000 pada tahun 2019(WHO, 2020).

Tuberkulosis Resisten Obat (TB RO) terjadi ketika mikobakterium penyebab TB menjadi resisten terhadap minimal dua obat antituberkulosis (OAT) lini pertama, yaitu rifampisin dan isoniazid (INH), baik dengan atau tanpa adanya obat lain. TB RO menjadi salah satu tantangan serius dalam upaya pengendalian TB karena tingginya angka

kegagalan dalam pengobatan, kesulitan dalam diagnosis, dan tingkat kematian yang tinggi akibat penyakit ini. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor atau kondisi yang berhubungan dengan kejadian TB RO. Identifikasi ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan strategi pencegahan dan pengendalian TB yang lebih efektif, agar angka kejadian dan dampak TB RO dapat diminimalkan secara signifikan (Manggasa and Suharto, 2022).

TB Resisten Obat merupakan suatu kondisi dimana terjadi resistan atau kebal terhadap salah satu obat anti tuberkulosis lini 1, yang artinya obat anti tuberkulosis sudah tidak mampu untuk membunuh bakteri tuberkulosis. MDR menyebabkan masalah pencegahan dan pemberantasan TB dunia, karena nagka kesembuhan pada pengobatannya pun lebih lama, waktu pengobatan lebih lama, dan lebih banyak efek samping yang ditimbulkan (Almaini and Sutriyanti,

2022). Kegagalan pada pengobatan TB MDR akan menyebabkan lebih banyak kuman mycobacterium tuberculosis yang resistan terhadap jenis obat anti tuberculosis (OAT). Hal ini dapat menyebabkan penularan dari pasien TB MDR ke orang lain atau masyarakat.

Estimasi insiden kasus TB RO di Indonesia sebesar 24.000, yang terkonfirmasi laboratorium sebesar 7.921 yang melakukan pengobatan 5.232 dan pasien hanya 48% yang memulai pengobatan lini kedua. Hal ini menggambarkan bahwa kasus TB RO di Indonesia masi belum terkendali.

Di Provinsi Maluku pada tahun 2021 target insiden kasus sebesar 193, yang terkonfirmasi TB RO sebesar 63, yang melakukan pengobatan 31 orang, 31 menenolak, 1 meninggal, 1 drop out, 3 sembuh pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus TB RO masi belum bisa dikendalikan.

Rumah Sakit RSUD Haulussy merupakan faksyankes penyedia layanan TB RO di Kota Ambon Data kasus TB RO pada RSUD Haulussy pada tahun 2021 sebanyak 14 (RSUD dr Haulussy, 2021), tahun 2022 sebanyak 20 kasus (RSUD dr Haulussy, 2022) dan pada tahun 2023 sebanyak 22 kasus (RSUD dr Haulussy, 2023).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh lama pengobatan dengan pengobatan pasien TB resistan obat di Kota Ambon, Provinsi Maluku.

METODE

Jenis pelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *case control*. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi kelompok rentan penyakit atau efek (kasus) dengan kelompok tanpa efek (kontrol), kemudian diidentifikasi faktor risiko atau kejadian yang terjadi di masa lalu untuk menjelaskan mengapa kasus terpengaruh sedangkan kontrol tidak terpengaruh.

Penelitian ini mengukur variabel independen yaitu durasi pengobatan dan variabel dependen pasien berobat meliputi tindakan yang dilakukan secara bersama, untuk mengetahui besar pengaruh faktor durasi pengobatan dengan pengobatan pasien TB Resistan Obat di Kota Ambon.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 60 responden yang terdiri dari 20 responden kasus yaitu penderita TB RO dan 40 responden kontrol yaitu penderita TB SO (Tuberkulosis Sensitif Obat). Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Data dianalisis menggunakan uji chi square. Dalam penelitian ini terdapat lima prinsip etika penelitian yang telah diterapkan yaitu; Pertama, self determination dimana sebelum intervensi dilakukan peneliti memberikan penjelasan tujuan penelitian, manfaat penelitian, waktu penelitian, prosedur penelitian, responden diberikan kesempatan bertanya. Kedua, privacy and dignity dimana peneliti menghargai privasi responden dalam melakukan intervensi tanpa memaksakan responden. Ketiga, anominity and confidentiality dimana peneliti menjaga kerahasiaan informasi dengan menggunakan kode pada masing-masing responden yang ditulis pada kuesioner dan lembar observasi dengan menggunakan kode A1, A2, A3 dan seterusnya. Keempat, fair treatment dimana responden mempunyai hak untuk menerima intervensi yang sama oleh peneliti tanpa adanya deskriminasi. Kelima, protection form discmford and harm dimana peneliti memperhatikan aspek kenyamanan responden baik fisik, psikologis maupun sosial, peneliti memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan perasaan terhadap intervensi secara terbuka, apabila dalam proses penelitian jika responden memutuskan untuk mengundurkan diri maka diberikan hak untuk tidak melanjutkan penelitian ini serta peneliti tetap melindungi responden dari kemungkinan bahaya yang akan timbul dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Lama Pengobatan

Karakteristik	Status TB MDR			
	TB RO		TB SO	
Jenis Kelamin	n	%	n	%
Laki-laki	8	40	23	57
Perempuan	12	60	17	43

Lama Pengobatan				
>1 Tahun	15	75	0	0
6 Bulan – 1 Tahun	5	25	40	100
Total	20	100	40	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin pasien dengan TB RO terbanyak perempuan (60%) sedangkan pasien dengan TB SO terbanyak adalah laki-laki (57%). Pasien TB RO dengan lama pengobatan terbanyak > 1 tahun (75%) sedangkan pasien TB SO yang paling banyak 6 bulan-1 tahun (100%).

Tabel 2. Distribusi Pengaruh Lama Pengobatan dengan Pengobatan Pasien TB Resistan Obat di Kota Ambon

Lama Pengobatan	Status TB MDR		N	%	p
	TB RO	TB SO			
≥1 Tahun	15	0	15	25	0.00
6 Bulan- 1 Tahun	5	40	45	75	
Total	20	40	60	100	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh lama pengobatan dengan pengobatan pasien TB Resisten obat di Kota Ambon dengan nilai $p\text{ value} = 0.00$ yang artinya $< \alpha (0.05)$ dengan nilai OR 0.111 yang artinya pengaruh lama pengobatan ≥ 1 Tahun 0.111 kali lebih mempunyai pengaruh terhadap pengobatan pasien TB resisten obat dibandingkan dengan orang yang mempunyai lama pengobatan 6 bulan – 1 tahun.

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan pengobatan pasien. Dalam penelitian ini lama pengobatan merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan melakukan pengobatan dan lama pengobatan juga mempunyai hubungan sangat erat dengan kepatuhan dalam menelan obat (OAT RO), karena pada prinsipnya orang yang jangka waktu minum obat yang lebih lama mempunyai tantangan yang besar dalam melakukan pengobatan. Sebagian

pasien mempunyai tingkat kepatuhan yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Berting Tanggap Tirtana, 2011), yang berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan pengobatan pasien dengan nilai $p = 0.00$; $R = 0.6$. kurangnya pemahaman tentang lama pengobatan TB merupakan penyebab lama berobat tidak sesuai dengan standar pengobatan. Pasien menganggap tidak perlu meneruskan pengobatan hingga selesai karena perbaikan klinis yang dirasakan pasien tersebut dan melihat adanya perubahan konversi sputum menjadi negatif pada akhir masa intensif.

Pengobatan TB membutuhkan waktu lama dibandingkan mengobati infeksi bakteri lain. Terapi pengobatan dengan jangka waktu yang lama memungkinkan timbulnya efek samping yang besar (Nova et al, 2024). TB RO menjadi ancaman serius dalam pengendalian TB, dan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di banyak negara, terkait dengan mutasi genetik yang terjadi secara alami dalam populasi mikroorganisme *Mycobacterium tuberculosis* yang luas (Anisah et al, 2022).

Kekebalan terhadap OAT terjadi sebagai akibat dari pengobatan penderita yang tidak adekuat. Perilaku pengobatan yang tidak teratur dan menunda pengobatan merupakan faktor dominan dalam menyebabkan kejadian TB *Multi Drug Resistance*. Salah satu hal yang bisa dilakukan seseorang untuk mencapai efektifitas pengobatan TB adalah dengan menjalani pengobatan yang tepat, meliputi dosis yang tepat dan tepat waktu (Ikrom dan Rahmanisa, 2016; Almaini dan Sutriyanti, 2022).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan pengobatan pasien TB RO. pengobatan ≥ 1 Tahun 0.111 kali lebih mempunyai pengaruh terhadap pengobatan pasien TB resisten obat dibandingkan dengan orang yang mempunyai lama pengobatan 6 bulan – 1 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian: RSUD dr. M. Haulussy Ambon khususnya pada poli MDR; Puskesmas Rijali (Poli Paru) dan Puskesmas Air Salobar (Poli Paru). Kiranya semua bantuan yang diberikan dalam proses penelitian dan hasil yang telah didapat dapat dijasikan sebagai sarana masukan kepada semua pihak yang terkait.

WHO, 2020, *WHO Operational handbook on tuberculosis, Module 4: Treatment, Drug-resistant tuberculosis treatment.*

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A., Sumekar, D. and Budiarti, E., 2021, Demographics and Comorbidities with Incident Drug Resistant Tuberculosis, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 568-574.
- Almaini and Sutriyanti, Y., 2022, Qualitative Study of Treatment Behavior of Pulmonary TB Patients Resistance To Drugs in Rejang Lebong Regency, *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 77-87.
- Berting Tanggap Tirtana, 2011, Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Resistensi Obat Tuberkulosis Di Wilayah Jawa Tengah. Universitas Diponegoro. Available at: <http://eprints.undip.ac.id/32879/1/Bertin.pdf>.
- Cahyati, W., & Maelani, T., 2019, Karakteristik Penderita, Efek Samping Obat dan Putus Berobat Tuberkulosis Paru. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 3(4), 625-634.
- Ikrom, F.M., Rahmanisa, S., 2016, Intervensi untuk Mencegah Tuberkulosis Resisten Obat. *Majority*, 5(4), 65-70.
- Manggasa, D.D., Suharto, D.N., 2022, Riwayat Pengobatan dan Komorbid Diabetes Mellitus Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Resisten Obat, *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(4), 403-408.
- Nova, T., Purwoko, B., Mubarok, F. H, 2024, Hubungan Lama Terapi dengan Efek Samping Pengobatan TB-MDR. *Jurnal Farmasetis*, 13(3), 123-128.
- RSUD dr Haulussy, 2021, *Laporan Rekamidek TB Resistan Obat*. Kota Ambon.
- RSUD dr Haulussy, 2022, *Laporan Rekamedik TB Resitan Obat*. Kota Ambon.
- RSUD dr Haulussy, 2023, *Laporan Rekamedik TB Resistan Obat*. Kota Ambon.